

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam penyusunan karya berjudul *Buku Feature Bersama Pena Sastrawi Jurnalis Indonesia: Lima Cerita Jurnalis Indonesia dalam Menyampaikan Fakta dengan Sentuhan Sastra* ini penulis menyadari bahwa tahapan pembuatan karya tidak bisa dijadikan dalam satu kesatuan. Hal ini dapat menyebabkan *chaos*. Oleh karena itu, penulis membaginya menjadi tiga tahapan mulai dari **pengumpulan data** termasuk *brainstorming* dan bimbingan hingga wawancara, **penulisan *feature*** yang melibatkan pemilahan data hasil wawancara sampai penulisan naskah untuk dikirim ke penerbit, serta **publikasi *feature***. Pembagian tahapan pembuatan ini membuat karya penulis bisa hadir tepat waktu dan maksimal.

3.1.1 Pengumpulan Data

Untuk menyusun buku *feature* profil ini penulis mengadopsi teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Fanny Lesmana (2017) dalam bukunya berjudul *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*. Tahapan pengumpulan data untuk menyusun tulisan *feature* dibagi menjadi empat, yaitu observasi, riset dokumentasi, wawancara, dan partisipasi. Berikut ini detail tahapan yang dilakukan.

3.1.1.1 Observasi dan Penentuan Topik

Dalam proses pemilihan topik ini utamanya di dasari dengan minat penulis terkait dengan jurnalisme sastrawi. Namun, penulis menemukan bahwa sebagian besar sumber bacaan (terutama buku) yang sudah ada hanya membahas tentang jurnalisme sastrawi itu sendiri secara struktural dan literal sehingga penulis tidak bisa menemukan *behind the scenes* dari hasil reportase tersebut. Seperti yang diketahui, menjadi jurnalis merupakan pekerjaan yang punya banyak tuntutan dan tanggung jawab (Durham dalam Ryan, 2009).

Penulis juga menyadari bahwa jurnalisme sastrawi merupakan salah satu pendekatan yang tidak hanya membutuhkan waktu reportase lebih lama, tetapi juga dedikasi, dan tanggung jawab lebih. Sebab jurnalisme sastrawi menggabungkan teknik bercerita yang detail dengan melibatkan unsur-unsur sastra dalam laporan yang harus tetap faktual sebagai tanggung jawab kepada publik (Santana, 2024).

Bersama kesadaran ini, penulis melanjutkan observasi dengan membaca berbagai buku *feature* yang telah diterbitkan, khususnya yang berisi profil tokoh-tokoh jurnalistik. Dari hasil bacaan tersebut, ditemukan bahwa kebanyakan buku profil lebih menitikberatkan pada aspek karier dan kontribusi tokoh dalam dunia pers secara umum, tanpa menyoroti bagaimana mereka mengolah fakta dengan pendekatan sastra. Dengan demikian, observasi ini mengonfirmasi adanya celah dalam literatur yang bisa diisi oleh karya ini, sekaligus memperkuat urgensi penulisannya.

Bersama kepentingan tugas akhir ini, penulis memiliki kesempatan untuk membuat karya berupa buku *feature* profil yang akan menyajikan cerita dan pengalaman lima jurnalis Indonesia yang sebagian besar karyanya dihadirkan melalui pendekatan sastrawi. Karya milik penulis juga akan menyajikan refleksi mereka terhadap liputan-liputan tersebut dan *tips and trick* dari para narasumber sehingga memperluas wawasan khalayak terkait jurnalisme sastrawi, dan mampu menjadi referensi bagi rekan-rekan media itu sendiri.

Upaya agar tujuan ini bukan sebatas simpulan pribadi, penulis juga telah melakukan diskusi dan konsultasi dengan akademisi, praktisi, dan rekan-rekan jurnalis terkait kehadiran jurnalisme sastrawi di Indonesia. Dari hasil diskusi, penulis semakin yakin untuk melanjutkan karya ini. Lebih dari itu, karya

ini juga relevan dengan kebutuhan khalayak saat ini terkait produk jurnalistik yang berkualitas, mendalam, dan mudah dipahami. Sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh jurnalisme sastrawi itu sendiri (Harsono, 2008).

3.1.1.2 Riset Dokumentasi

Penulisan *feature* sangat memerlukan yang disebut riset karena riset membantu jurnalis mengenal subjeknya terlebih dahulu (Harahap, 2022, p. 62). Riset dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh fakta yang berasal dari dokumentasi tertulis. Fakta yang dimaksud bisa hadir dalam berbagai bentuk (Lesmana, 2017, p. 81). Terdapat banyak cara yang bisa digunakan untuk melakukan riset, di antaranya adalah melalui *paper trail* dan *people trail* (Steve Weinberg, dalam Herfan, 2015). Keduanya akan digunakan oleh penulis untuk penyusunan karya ini. *Paper trail* merupakan tahapan riset dan atau pengumpulan informasi serta data melalui bahan dokumentasi dan publikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, buku, dan berbagai sumber lainnya baik konvensional maupun digital (Herfan, 2015, p. 20).

Herfan (2015) juga melanjutkan bahwa *paper trail* ini efektif digunakan untuk memeriksa kebenaran dari isi pernyataan yang narasumber kemukakan. Selain itu, *paper trail* juga mampu memberikan data sekunder untuk memperkaya informasi bagi khalayak. Dalam karya ini, penulis menelusuri banyak bacaan terkait buku *feature* profil dan sumber tentang jurnalisme sastrawi baik lokal maupun internasional. Termasuk menelusuri karya-karya jurnalisme sastrawi yang mendapatkan penghargaan seperti “Snowfall: The Avalanche at Tunnel Creek” milik John Branch yang dipublikasi *The New Yorker*, *History of the Plague* milik Daniel Defoe publikasi oleh Longmans, Green & Co., dan *Hikayat Kebo* milik Linda Christanty.

Lebih dari itu, penulis juga melakukan *paper trail* melalui buku-buku terdahulu, termasuk laporan data dari berbagai sumber salah satunya adalah laporan studi kepercayaan publik terhadap media publikasi oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada 2024 dengan jumlah 2.040 responden, masing-masing 60 orang dari setiap provinsi ditemukan jika sebanyak 834 responden masih tidak percaya bahwa pemberitaan yang dilakukan media Indonesia bebas dari bias atau prasangka.

Kemudian, 694 responden juga meyakini bahwa media belum tegas memisahkan ruang fakta dan opini dalam pemberitaannya, terutama terkait kepentingan kuasa. Oleh karena itu, buku ini mampu menjadi jembatan keresahan tersebut, terutama terkait kepercayaan publik terhadap media. Melalui pengalaman para jurnalis ini khalayak akan melihat jurnalis sebagai pekerja media mengupayakan juga menjaga tanggung jawab mereka akan faktualitas dan objektivitas menggunakan pendekatan sastrawi sehingga pemberitaan dapat relevan, dekat, dan bebas dari prasangka. Menjadi bukti bahwa laporan yang mendalam dan memikat tidak berarti mengorbankan kebenaran.

Sementara itu, *people trail* merupakan upaya menemukan informasi atau data melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki kredibilitas dan relevan dengan topik untuk memperkuat pernyataan yang ada (dalam Herfan, 2015). Dalam tahapan riset ini, penulis melakukan diskusi dengan beberapa dosen jurnalistik untuk mendapatkan *insight* lebih banyak, di antaranya Ignatius Haryanto yang juga masih aktif sebagai anggota Dewan Etik AJI Jakarta sejak 2015, Budi Suwarna, Kepala Desk Budaya *Harian Kompas*, hingga Ayomi Amindoni selaku Senior Journalist Team Leader *BBC Indonesia*.

Melalui *paper trail* dan *people trail* ini, penulis akhirnya mampu menentukan fokus karya termasuk menemukan

narasumber-narasumber potensial. Kemudian kedua tahapan ini akan penulis lakukan kembali dalam proses *fact-checking* setelah melakukan wawancara dengan narasumber. Untuk memastikan pernyataan dan mendapatkan kutipan yang menarik juga memperkaya detail penulisan buku ini.

3.1.1.3 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode terbaik yang bisa jurnalis gunakan untuk mendapatkan informasi. Wawancara merupakan proses pengumpulan informasi melalui sumber yang relevan untuk mendapatkan semua jawaban yang pembaca butuhkan (Kraft, 2018, p. 2). Terdapat dua jenis wawancara yang paling sering dilakukan, yaitu wawancara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung artinya jurnalis sebagai *interviewer* bertemu dengan narasumber dan melakukan komunikasi dua arah *in real time* (Harahap, 2022).

Dalam konteks karya ini penulis mengadaptasi kedua jenis wawancara ini. Melalui wawancara langsung penulis mampu mengamati ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta emosi narasumber dengan jelas, yang dapat menambah detail untuk kelangsungan penulisan. Menurut Kraft (2018) wawancara langsung membantu menciptakan hubungan yang lebih personal antara jurnalis dan narasumber sehingga dapat mengungkap informasi yang lebih mendalam dan bermakna. Juga memberikan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan berdasarkan respons narasumber dalam wawancara terjadi.

Jenis wawancara langsung yang paling banyak digunakan dan efektif adalah *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Jadi, tidak hanya mengajukan pertanyaan dasar, tetapi memberikan pertanyaan yang mampu membuat narasumber bercerita (Wahyudi dkk., 2018). Goenawan Mohamad (2014) menyampaikan bahwa tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk memahami

pengalaman narasumber dari sudut pandangnya sendiri. Bukan hanya sekedar mendapatkan jawaban langsung.

Dalam karya ini penulis melakukan wawancara mendalam dengan lima narasumber utama. Untuk melakukan wawancara mendalam ini, penulis menyusun daftar pertanyaan yang bersifat terbuka agar narasumber bisa memberi jawaban yang luas dan bebas. Kemudian, penulis tentunya tidak hanya melakukan wawancara sekali atau dua kali, tetapi berkali-kali sembari membangun hubungan yang dekat dengan narasumber guna mendapatkan cerita yang lebih hidup.

Lebih dari itu, wawancara mendalam ini mampu memberikan detail yang kaya baik dari segi cerita hingga setting tempat wawancara dilakukan yang mampu dituliskan untuk khalayak nantinya. Metode ini juga memungkinkan penulis bisa mendapat informasi tersirat dari ekspresi, intonasi, gerak tubuh, termasuk hubungan milik narasumber dan sekitarnya. Sebab, penulisan karya *feature* harus mampu menggambarkan suasana dan realita dari peristiwa yang terjadi (*Tempo Institute, 2022*).

Di sisi lain, wawancara tidak langsung adalah wawancara yang dilakukan tanpa pertemuan fisik, misalnya melalui telepon, email, atau media lainnya (Kraft, 2018). Wawancara tidak langsung ini menjadi pilihan yang efisien ketika jarak atau waktu menjadi kendala. Jenis wawancara ini memberikan fleksibilitas bagi penulis untuk tetap berinteraksi dengan narasumber tanpa perlu bertatap muka.

Kedua jenis wawancara ini penulis lakukan, wawancara langsung akan lebih diutamakan terutama untuk narasumber primer, sementara wawancara tidak langsung akan bersifat terbuka disesuaikan dengan kondisi narasumber sekunder. Selain itu, untuk semua proses wawancara penulis tentunya akan melakukan

dokumentasi agar hasil wawancara bisa didengarkan atau dilihat berulang-ulang sepanjang keperluan penyusunan naskah.

Oleh karena itu, setelah mengetahui jenis wawancara apa yang akan dilakukan. Penulis melanjutkannya dengan menyusun daftar narasumber. Nicole Kraft (2018) dalam bukunya berjudul *Always Get the Name of the Dog: A Guide to Media Interviewing* mengatakan, “*Sources are the keystone of any journalistic project, for without them we have stale facts and none of the quotes we need for context and color;*” Ia melanjutkan bahwa terdapat dua jenis narasumber yang paling dibutuhkan dalam produk jurnalistik, yaitu narasumber primer dan sekunder.

Masih dalam buku yang sama, Kraft (2018) mendefinisikan narasumber primer sebagai, “*Are the people which you absolutely need to talk to get your story completed,*” (p. 17) sejalan dengan definisi tersebut, Dalam karya terdahulunya, Hohenberg (1978) sudah mendetailkan jika narasumber primer merupakan pemilik pengalaman itu sendiri, saksi langsung dari suatu peristiwa atau yang memiliki peran langsung dalam topik yang sedang dilaporkan. Untuk memaksimalkan karya ini penulis melakukan kurasi narasumber primer berdasarkan *track record* mereka termasuk *desk* yang mereka miliki selama menjalankan tugasnya.

Hal ini agar masing-masing jurnalis yang akan ditulis memiliki latar belakang dan ruang reportase yang berbeda-beda sehingga khalayak bisa melihat bahwa jurnalisme sastrawi mampu diterapkan dalam pelbagai reportase dengan ragam topik. Lebih dari itu, penulis juga banyak membaca dan menelusuri karya-karya dan rutinitas mereka sehingga penulis mampu membongkar keunikan dari pengalaman mereka. Mulai dari hobi, kisah cinta, pertemanan, mimpi, hingga motivasi mereka yang mampu menarik perhatian khalayak sebagai pembaca.

Berikut lima nama narasumber potensial yang akan diprofilkan dalam karya ini:

a. Linda Christanty

Perempuan yang dikenal sebagai jurnalis juga sastrawan ini lahir di Bangka 1970. Pada 1998, tulisannya yang berjudul, “Militerisme dan Kekerasan di timor Leste” meraih penghargaan sebagai esai terbaik hak asasi manusia. Selain itu, Selain itu, buku-buku dan kumpulan cerpennya seperti *Seekor Burung Kecil Biru di Naha: Konflik, Tragedi, Rekonsiliasi* (2015), dan *Hikayat Kebo: Sepimpun Laporan tentang Orang-orang Pinggiran* (2019) banyak mendapatkan penghargaan. Linda juga dianugerahi Penghargaan Ishtar untuk kategori Perempuan Kreatif 2021 oleh International Organization of Creativity for Peace. Hingga saat ini Linda masih aktif menulis dan menyuarakan cerita-cerita terpinggirkan dengan pendekatan jurnalisme sastrawi yang kuat. Buku terbarunya merupakan salah satu karya liputan panjang dan mendalam menggunakan pendekatan ini, berjudul *Jangan Percaya Surat Palsu* (2024).

b. Putu Fajar Arcana

Lahir di Negara, Bali Barat. Putu Fajar Arcana atau yang akrab disapa Bli Can ini mengawali karir di sebuah media Bernama Nusra milik Pangdam/Kodam 9 Udayana ketika dirinya baru lulus dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Setelah belajar menjadi jurnalis dan mengenali ruang kerja jurnalistik lebih dalam, Bli Can bergabung dengan *Tempo* di 1992 kemudian menjadi bagian dari *Harian Kompas* sejak 1994. Dalam karirnya sebagai jurnalis, berbekal kecintaan terhadap sastra banyak liputan

yang dilakukannya menggunakan pendekatan sastrawi. Buku terakhirnya berjudul *ePILOG* (2020), merupakan buku esai yang disusun dari hasil liputan-liputan Bli Can ke berbagai wilayah di Indonesia dengan berbagai topik dengan memanfaatkan pendekatan jurnalisme sastrawi.

c. Joni Aswira Puta

Seorang *assignment editor* di *CNN Indonesia*. Joni Aswira sendiri banyak menghasilkan tulisan-tulisan dan dokumenter dengan pendekatan jurnalisme sastrawi. Berpengalaman dalam liputan mendalam, ia memiliki 11 tahun pengalaman sebagai jurnalis dengan bekerja di media cetak, media daring, dan televisi. Saat ini dirinya merupakan ketua Society of Indonesian Environmental Journalists (SIEJ) dan anggota Southeast Asia RJK Grantee. Selain menulis, di 2024 kemarin Joni Aswira juga menjadi produser dari dokumenter “Dirty Vote” dan dirinya juga hingga saat ini masih aktif terlibat dengan isu-isu lingkungan, transparansi, hak asasi manusia, termasuk ekonomi.

d. Iksan Mahar

Bergabung dengan *Harian Kompas* sejak 2014, Iksan Mahar memulai karirnya di Desk Politik dan Hukum hingga 2020 dan baru pindah ke Desk Olahraga. Sejak awal karir laki-laki berdarah Betawi ini, banyak tulisannya hadir menggunakan pendekatan jurnalisme sastrawi. Hasil liputan-liputannya selama di Desk Politik dan Hukum, terutama tentang terorisme Iksan abadikan melalui buku berjudul *Merekam Jejak Teror ISIS di Indonesia* (2022) dan setelah pindah desk, Iksan banyak mengadaptasi ilmunya

untuk menyusun laporan-laporan olahraga yang lebih beragam, hidup, dan tentunya mudah dipahami. Buku terbarunya berjudul *Risalah dari Qatar* (2024) merupakan salah satu buku laporan dan perjalanan yang hadir melalui pendekatan yang sama. Saat ini, Iksan juga sedang menyusun buku lain dengan pendekatan sastra tentang 11 klub perintis PSSI.

e. Fahri Salam

Saat ini fokus menjadi jurnalis lepas dan Pemimpin Redaksi dari media alternatif bernama *Project Multatuli*. Fahri Salam memiliki segudang pengalaman dengan jurnalisme sastra yang kritis dan mendalam, baginya. Fahri Salam juga pernah menjadi editor di *Pindai.org* kemudian sejak 2016 hingga 2021 bekerja sebagai redaktur divisi liputan mendalam *Tirto.id*. Sesekali Fahri Salam juga masih bergabung sebagai pengajar kelas penulisan jurnalisme sastra bersama Yayasan Pantau. Karya kolaborasinya mendapatkan Excellence in Public Service Journalism Award dari Society of Publishers in Asia (SOPA) pada 2020 dan Tasrif Award 2020 dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

Kraft (2018) melanjutkan bahwa narasumber sekunder merupakan orang-orang yang terkait dengan narasumber utama dan terlibat secara langsung dengan apa yang mereka kerjakan. Dalam karya ini penulis akan menghubungi narasumber sekunder untuk memvalidasi pertanyaan narasumber utama, memberikan *side-perspective* tentang para narasumber utama, sekaligus mendapatkan kutipan-kutipan menarik sehingga khalayak yang

membacanya bisa melihat pengalaman lima jurnalis primer tersebut dengan lebih luas.

Beberapa narasumber sekunder yang hendak penulis hubungi termasuk di antaranya para rekan kerja kelima jurnalis tersebut, salah satu anggota keluarga dan atau teman dekat untuk memberikan warna kehidupan pribadi dalam tulisannya, pemimpin redaksi media tempat mereka bekerja baik terdahulu dan saat ini, dan pakar yang relevan. Dalam hal kepakaran ini penulis berencana menghubungi Oka Rusmini dan Andreas Harsono yang merupakan salah dua orang yang aktif mengkaji perkembangan jurnalisme sastrawi di Indonesia dan juga merupakan jurnalis senior sehingga pernyataan dan *insight* dari keduanya mampu memperkaya wawasan untuk khalayak.

3.1.1.4 Partisipasi

Supaya proses pengumpulan data semakin lengkap, penulis memerlukan *timeline* atau rancangan jadwal untuk memastikan proses penulisan berjalan sesuai rencana dan selesai tepat waktu. Pembuatan jadwal produksi atau *timeline* sangat penting untuk kelancaran kerja selama fase produksi (Ayawaila, 2017, p. 75). Dengan *timeline* yang jelas, penulis dapat menetapkan tenggat waktu yang realistis untuk setiap langkah sehingga mencegah penundaan dan memastikan konsistensi dalam produktivitas.

Tanpa *project timeline*, seorang penulis bisa tergodanya untuk memperpanjang waktu penulisan atau terjebak dalam revisi yang berlebihan, yang pada akhirnya menghambat penyelesaian karya. Oleh karena itu, *timeline* sangat membantu penulis menjaga keseimbangan antara kualitas dan waktu, memastikan bahwa setiap bagian dari buku ditulis dan direvisi secara terstruktur. Berikut ini *timeline* yang sudah penulis susun,

Tabel 3.1 *Timeline* pengerjaan karya yang akan dibuat

Waktu	Keterangan
Januari 2025	Menghubungi narasumber primer dan mendiskusikan jadwal untuk wawancara. Termasuk menunggu informasi terkait dosen pembimbing dari kampus sembari menganalisis karya-karya narasumber.
Februari 2025	Melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, revisi proposal, dan memulai wawancara dengan narasumber.
Maret 2025	Melanjutkan proses wawancara dan penyusunan laporan. Melakukan transkrip wawancara. Mulai menghubungi narasumber sekunder, dan melakukan studi pustaka arsip liputan kelima narasumber untuk proses verifikasi. Selain itu, bulan ini juga penulis mulai membuat daftar penerbit yang hendak dihubungi.
April 2025	Masih proses wawancara, transkrip, dan penulisan naskah.
Mei - Juni 2025	Finalisasi naskah, proses editing bersama pembimbing. Kemudian, pengiriman naskah ke penerbit, layouting, dan persiapan cetak. Sembari menyusun laporan sidang.

Sumber: Olahan penulis

Setelah menyusun *project timeline* penulis juga menyusun daftar penerbit. Daftar ini dalam rencana pembuatan buku sangat diperlukan karena penerbit memainkan peran penting dalam proses publikasi dan distribusi. Dengan menyusun daftar penerbit yang relevan, penulis dapat menyesuaikan isi dan gaya buku dengan preferensi penerbit yang tepat sehingga meningkatkan peluang diterima dan diterbitkan (Wahyudi dkk., 2018).

Lebih dari itu, dengan memilih penerbit yang terpercaya dan kredibel, penulis dapat memastikan karya ini mendapatkan perhatian yang layak dalam pasar yang kompetitif. Seperti yang diungkapkan Phillips & Clark (2019), "*Choosing the right*

publisher is as important as writing the book itself because it ensures that your work reaches the right audience in the most effective way.”

Oleh karena itu, dalam pembuatan karya ini penulis menyusun lima daftar penerbit yang akan dihubungi untuk menerbitkan karya penulis. Daftar ini disusun dengan melihat jenis-jenis buku yang banyak diterbitkan oleh penerbit tersebut, termasuk luasnya pasar penerbit agar buku ini dapat menjangkau lebih banyak khalayak. Adapun lima penerbit ini meliputi Penerbit Buku Kompas, Penerbit Circa, Elex Media, Falcon Publishing, dan Penerbit Tanda Baca.

3.1.2 Penulisan *Feature*

Langkah selanjutnya setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya adalah tahap membuat karya itu sendiri (Block, 2020). Tahap ini menjadi krusial karena menentukan keberlangsungan proyek itu sendiri. Oleh karena itu, penulis membuat kerangka tulisan atau *outline* terlebih dahulu. Dalam buku berjudul *99 Cara Mudah Menjadi Penulis Kreatif* mengemukakan pentingnya menyusun *outline* dalam rencana penulisan, terutama tulisan profil (Wahyudi dkk., p, 123). Banyak penulis yang mengabaikan bagian ini hanya karena merasa kerangka pikirnya sudah cukup untuk ditulisnya. Padahal *outline* atau biasa dikenal sebagai proses pengorganisasian langkah-langkah menulis cerita panjang ini penting untuk dibuat (Mohamad, 2014).

Menurutnya, penulis yang tidak membuat *outline* terlebih dahulu akan sering tergelincir dari fokus (p. 90) sehingga membuat urutan cerita menjadi kacau, dan tentunya berdampak kepada khalayak sebagai pembaca yang akan bingung untuk memahami isi tulisan atau cerita tersebut. Terdapat beberapa unsur *outline* yang perlu diperhatikan, yaitu awalan cerita, urut (secara kronologis dan atau ruang), dan akhiran. Unsur-unsur ini memastikan agar tidak ada detail penting yang terlewat.

Dalam konteks penulisan buku *feature*, *outline* membantu memastikan bahwa berbagai elemen naratif—seperti latar, karakter, fakta juga data dapat terintegrasi dengan baik sehingga keseluruhan isi buku mudah dibaca, dan dipahami. *Outline* juga membantu penulis dalam menentukan titik-titik klimaks atau momen penting yang harus ditekankan dalam narasi sehingga cerita tetap menarik dan dinamis. Berikut ini rancangan *outline* karya yang sudah penulis susun,

Tabel 3.2 *Outline* karya yang akan dibuat

Halaman paling awal	Berisi detail buku sampai daftar isi.
Pengantar	Akan berisi pengantar tentang karya ini termasuk terkait mengapa pendekatan jurnalisme sastrawi perlu disebarluaskan.
Bab Satu - Lima	
Masing-masing bab akan berisi masing-masing profil dari lima narasumber utama. Masing-masing kisah narasumber dimulai dengan lead yang berbeda sehingga memberikan warna untuk karya ini. Lebih dari itu, awalan kisah mereka juga disesuaikan dengan pengalaman dan perjalanan menarik masing-masing profil. Kemudian, tulisan akan lanjut membahas kisah mereka sejak kecil, sekolah, sampai karier dan liputan-liputan menarik yang mereka lakukan dengan menggunakan pendekatan jurnalisme sastrawi. Lanjut menceritakan tentang bagaimana kelima narasumber ini menghadapi tantangan-tantangan menggunakan pendekatan ini, juga upaya menjaga kewarasan etik bersama tanggung jawab profesi mereka. Tentang bagaimana mereka memaknai identitas dan profesi mereka dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam setiap profil akan disediakan pernyataan narasumber sekunder untuk verifikasi juga menambahkan warna narasi.	
Halaman akhir	Menutup narasi dengan satu pesan inspiratif.

Sumber: Olahan Penulis

3.1.2.1 Transkrip dan *Fact-checking*

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber baik primer maupun sekunder, penulis perlu melanjutkan tahapan dengan transkrip dan *fact-checking* untuk memastikan akurasi dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Proses transkrip memungkinkan penulis untuk mendokumentasikan percakapan

dengan detail, memastikan bahwa tidak ada informasi yang terlewat atau salah tafsir. Transkrip yang tepat memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut dan pengembangan narasi yang akurat (Santana, 2005).

Sementara itu, *fact-checking* adalah langkah krusial untuk memverifikasi kebenaran informasi dan data yang diperoleh dari narasumber. Proses ini membantu penulis menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, serta menjaga integritas karya yang penulis susun. Dalam karya ini, penulis akan melakukan *fact-checking* dengan menggunakan metode *paper trail* merujuk pada pencarian dokumen, data, atau sumber tertulis yang mendukung informasi yang diberikan oleh narasumber.

Kemudian dilanjut dengan *people trail* menghubungi narasumber sekunder dan ahli terkait untuk mendapatkan perspektif tambahan atau klarifikasi. Dengan demikian, proses transkrip dan *fact-checking* ini perlu dilakukan segera setelah wawancara agar menghemat waktu dan menjaga *timeline* yang sudah disusun tidak berantakan. Kemudian proses ini juga memungkinkan penulis melakukan dan menentukan *highlight* kutipan atau anekdot yang menarik, penulis juga dapat menyajikan laporan yang lebih komprehensif dan terpercaya kepada pembaca.

3.1.2.2 Penulisan Naskah

Setelah melakukan transkrip dan *fact-checking*, langkah berikutnya adalah penulisan naskah, yang merupakan tahap penting dalam pembuatan karya ini. Naskah adalah dokumen tertulis yang berisi isi cerita sesuai topik yang direncanakan (Phillips & Clark, 2019). Termasuk di dalamnya representasi tertulis dari ide-ide yang akan disampaikan kepada khalayak sebagai pembaca, dengan menghadirkan semua detail yang diperlukan untuk menyampaikan cerita secara jelas dan menarik.

Dalam tahap ini, penulis akan menyusun struktur tulisan *feature* menggunakan struktur milik Goenawan Mohamad (2014) yang terdiri dari judul, *lead*, *body*, dan penutup. Kemudian, naskah tentunya harus ditulis dengan hati-hati dan bertanggung jawab, mengingat tujuan untuk membuat karya yang menarik dan informatif sekaligus memenuhi standar jurnalistik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan naskah, termasuk gaya penulisan, pemilihan kata, dan struktur cerita. Penulis harus memastikan pemilihan kata harus mampu menciptakan imaji dan emosi yang kuat.

Penulisan naskah juga merupakan tahap yang menantang bagi penulis karena di tahap ini penulis harus mampu menjaga fokus dan kontinuitas alur cerita sesuai dengan pembahasan masing-masing bab. Disaat yang sama, penulis juga perlu memperhatikan elemen penulisan buku *feature* untuk menjaga minat baca khalayak. Seperti yang dikemukakan Goenawan Mohamad (2014) tulisan *feature* apapun itu *outputnya* haruslah mampu membuat khalayak bertahan membacanya sampai cerita selesai dan tentunya tetap informatif. Lebih dari itu, naskah yang ditulis haruslah sesuai dengan tujuan dan rencana awal karya ini, yaitu untuk memperluas wawasan khalayak terkait jurnalisme sastrawi melalui pengalaman para narasumber sekaligus mampu menjadi refleksi juga inspirasi.

Untuk memenuhi kebutuhan produksi, terutama dari sisi artistik penulis membuat *dummy* terlebih dahulu. Melalui informasi dari laman *website* masing-masing penerbit penulis menemukan format penulisan yang *common*. Dalam hal ini, kelima daftar penerbit yang penulis tuju menggunakan format kertas A5, dengan tipografi *sans serif* untuk *mock-up* karya ini. Penulis memilih *font* jenis *urbanist* yang termasuk dalam kelas tipografi *sans serif*.

Kemudian untuk format *margin* dan spasi penulis juga membuatnya sesuai dengan 2.45 rata kanan-kiri dan 1.5 spasi.

Lebih lanjut, untuk *design* sendiri di dominasi dengan warna biru guna menunjukkan kedalaman dan kepercayaan. Warna biru sendiri identik dengan ketenangan menggunakan teknik gradasi dari biru ke abu-abu melambangkan perjalanan seorang jurnalis dalam menggali fakta dan makna yang lebih dalam, dari permukaan hingga inti sebuah cerita. Biru juga mengindikasikan stabilitas dan profesionalisme, kualitas yang penting dalam dunia jurnalisme. Pilihan warna biru ini membedakan buku sebagai karya yang mengedepankan kedalaman narasi, berlawanan dengan informasi yang dangkal dan serba instan.

Kemudian untuk tekstur sendiri, penulis menggunakan *watercolor effect* guna menciptakan kesan artistik dan lembut, yang menggambarkan aspek sastra dalam jurnalisme. Elemen ini merefleksikan cara penulis memadukan fakta dengan sentuhan emosi untuk menciptakan narasi yang kuat dan menggugah. Lebih dari itu, elemen ini mempertegas nuansa personal dan humanis dari buku ini, menjadikannya lebih dekat dengan pembaca. Selanjutnya *Anaktoria dan Lovely May Script* sebagai *font* dipilih guna memberikan kesan personal dan menghindari *font* formal yang kaku. Kombinasi ini menekankan pendekatan yang lebih manusiawi, khas dari jurnalisme sastra.

Untuk komposisi desain sendiri, penulis menyusunnya dengan pendekatan yang sederhana. Mencerminkan esensi dari jurnalisme sastra itu sendiri, yaitu fokus pada narasi dan isi tanpa distraksi berlebihan. Ruang kosong di desain mencerminkan ruang untuk refleksi dan interpretasi oleh pembaca. Pendekatan ini juga memberikan kesan elegan dan profesional, memastikan bahwa fokus utama tetap pada substansi buku. Selain itu judul

penempatan posisi judul, sub judul, dan nama penulis tentunya disesuaikan dengan format umum penerbitan buku.

3.1.3 Publikasi *Feature*

Langkah selanjutnya adalah publikasi naskah. Dalam hal ini, penulis mengirim *feature* kepada penerbit. Tahap ini melibatkan penyuntingan dan penyempurnaan naskah sebelum produk siap dipublikasikan. Mencakup semua aktivitas yang terjadi setelah penulisan *feature* selesai. Tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi juga memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh khalayak. Tahap ini juga mencakup evaluasi akhir dan rencana promosi karya.

3.1.3.1 Penyuntingan Naskah

Setelah naskah selesai dan penulis segera mengirimkannya ke penerbit tujuan, naskah tersebut akan mendapatkan evaluasi oleh pihak editorial penerbitan. Editor akan menilai kelayakan naskah berdasarkan berbagai aspek, termasuk relevansi topik, kualitas konten, serta daya tarik bagi target audiens (Greco, 2013). Dalam tahap ini, penerbit akan memberikan respon atau umpan balik kepada penulis, yang seringkali berupa saran revisi.

Perlu diingat bahwa setiap penerbit memiliki kebijakan editorial yang berbeda-beda sehingga kebutuhan revisi ini bisa bervariasi. Beberapa penerbit mungkin lebih fokus pada substansi isi naskah, sementara yang lain lebih menekankan pada gaya penulisan dan struktur bahasa. Oleh karena itu, revisi pada tahap ini biasanya diperlukan untuk menyempurnakan naskah agar sesuai dengan standar editorial penerbit.

Proses ini bertujuan agar naskah yang akan diterbitkan tidak hanya sesuai dengan visi penulis, tetapi juga memenuhi standar kualitas yang diterapkan oleh penerbit. Revisi ini merupakan bagian penting dari kolaborasi antara penulis dan editor, untuk memastikan bahwa naskah yang dihasilkan berkualitas tinggi dan siap diterima oleh khalayak.

3.1.3.2 *Layouting* dan ISBN

Ketika naskah sudah mencapai final, tahap selanjutnya dalam proses penerbitan adalah *layouting* dan pengurusan ISBN. Pada tahap *layouting*, naskah yang sudah selesai akan diatur dalam format yang sesuai untuk dicetak. Desain tata letak ini meliputi penataan halaman, pemilihan tipografi, penempatan gambar, serta elemen visual lain yang mendukung estetika buku. Penerbit biasanya bekerja sama dengan desainer grafis untuk menghasilkan tata letak yang menarik dan mudah dibaca.

Namun, ada beberapa penerbit yang memberikan kebebasan bagi penulis untuk menentukan desain sampul hingga ilustrasi buku di dalamnya sesuai kebutuhan pribadi. Pada intinya tetap sama, bahwa proses *layouting* sangat penting terhadap daya jual buku ini karena desain sampul merupakan wajah pertama yang dilihat calon pembeli. Setelah *layouting* selesai, biasanya pihak penerbitan akan mengurus International Standard Book Number (ISBN). ISBN adalah kode pengenal unik yang diberikan kepada setiap buku yang diterbitkan, berfungsi sebagai identitas internasional buku tersebut.

Tujuan ISBN adalah untuk memudahkan pendataan, distribusi, dan penjualan buku di pasar global. Prosedur pengurusan ISBN di Indonesia biasanya dilakukan oleh penerbit melalui Perpustakaan Nasional RI dengan menyertakan informasi detail mengenai buku, seperti judul, nama penulis, dan kategori buku. Setelah ISBN diterbitkan, kode tersebut dicantumkan pada bagian belakang buku dan digunakan oleh penerbit, toko buku, serta perpustakaan untuk mengidentifikasi dan mengelola inventaris buku secara efisien.

3.1.3.3 Penerbitan

Dalam proses ini, artinya penulis tinggal menunggu naskah siap dinikmati. Penerbit akan mencetak buku dalam jumlah yang

telah disepakati dan menyiapkan distribusi ke berbagai toko buku. Proses penerbitan ini mencakup pencetakan fisik buku, pengaturan logistik, hingga distribusi ke pasar baik *offline* dan *online*. Selain itu, sembari menunggu proses buku terbit penulis juga sudah menyiapkan agenda promosi agar buku dapat dikenal lebih banyak orang.

3.1.3.4 Promosi

Dalam era digital yang dinamis, strategi *content planning* untuk promosi buku harus inovatif dan terarah. Salah satu pendekatan kekinian adalah memanfaatkan media sosial, dengan menciptakan konten interaktif yang melibatkan audiens. Rencana promosi buku ini mencakup pembuatan video interaktif melalui media sosial pribadi penulis dengan menyajikan sinopsis buku, kutipan-kutipan inspiratif dari buku, serta *sneak peek chapter* pertama.

Selain itu, penulis juga akan meminta kolaborasi dengan kolega dan teman-teman penulis yang memiliki audiens luas untuk mengulas buku melalui postingan mereka sehingga dapat menciptakan interaksi yang lebih personal dengan calon pembaca. Promosi digital ini bertujuan untuk membangun antisipasi, memperluas audiens, dan meningkatkan visibilitas buku di tengah persaingan yang semakin ketat di dunia literatur.

3.2 Rancangan Anggaran

Tabel rancangan anggaran dalam pembuatan karya ini sangat penting untuk memastikan semua biaya terencana dengan baik dan sesuai kemampuan penulis. Dengan anggaran yang jelas, setiap tahap produksi bisa diatur tanpa risiko kekurangan dana di tengah jalan. Tabel anggaran juga membantu penulis menemukan prioritas kebutuhan dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Berikut ini tabel anggaran produksi karya ini.

Tabel 3.3 Rancangan Anggaran produksi karya

No	Pengeluaran	Jumlah
1	Langganan Zoom premium	Rp500.000
2	Microphone wireless	Rp1.500.000
3	Notebook dan Planner	Rp350.0000
4	Transportasi ke Bali	Rp2.000.000
5	Penginapan dan Akomodasi di Bali	Rp3.000.000
6	Transportasi ke Yogyakarta	Rp1.400.000
7	Penginapan dan Akomodasi di Yogyakarta	Rp3.000.000
8	Transportasi area Jabodetabek	Rp1.000.000
9	Penerbitan independen	Rp1.000.000
10	Jasa ilustrasi	Rp1.500.000
11	Dana darurat	Rp1.000.000
Total		Rp16.250.000

Sumber: Olahan Penulis

3.3 Target Luaran/Publikasi

Karya berjudul *Bersama Pena Sastrawi Jurnalis Indonesia* diharapkan dapat terbit melalui salah satu dari target penerbit yang sudah penulis kemukakan dengan tepat waktu sehingga tujuan utama dari buku ini dapat tercapai. Namun, penulis juga terbuka untuk menerbitkannya secara independen.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA